

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang pesat mengubah pola perkembangan individu. Tren globalisasi tentunya membawa dampak bagi individu pada periode anak. Anak merupakan individu yang mudah belajar dari lingkungannya, sehingga mudah terpengaruh oleh arus globalisasi. Proses globalisasi mempunyai dampak baik dan buruk. Oleh karena itu peran orang tua, sekolah dan lingkungan sangat penting dalam menjadikan anak mengikuti kecenderungan yang baik. Setiap fase atau tahap perkembangan memiliki perkembangannya masing-masing.

Dalam buku *Human Development and Learning* oleh Lester D. Crowe menekankan bahwa ada tiga tahap perkembangan yaitu childhood, maturity dan adulthood (dalam Oktarisma *et al.*, 2021). Perkembangan anak dapat dilihat dari beberapa aspek utama kepribadian anak, yaitu: 1) fisik-motorik, 2) kognitif, 3) sosial-emosional, 4) bahasa, dan 5) moral-keagamaan (Khaulani, 2020). Memperhatikan fase perkembangan anak sangat penting bagi orang tua untuk memaksimalkan pencapaian tugas perkembangan, karena setiap fase perkembangan diiringi dengan tugas perkembangan. Ketika tugas perkembangan tidak tercapai dengan baik, hal ini akan berdampak buruk pada kondisi fisik maupun psikis anak. Setiap tahap perkembangan mencakup serangkaian tugas perkembangan yang perlu diselesaikan dengan baik oleh setiap individu. Kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap tertentu akan membawa konsekuensi negatif pada tahap kehidupan selanjutnya. Sebaliknya, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap tertentu akan mempermudah pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada tahap berikutnya (Zulaifi & Zainuddin, 2023).

Terdapat delapan tugas perkembangan menurut Havigurst pada anak usia 6 hingga 12 tahun (dalam Khaulani, 2020). Pertama, mempelajari keterampilan fisik yang dibutuhkan untuk bermain. Kedua, mengembangkan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Ketiga, menjalin persahabatan dengan teman sebaya. Keempat, belajar mengenali peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan. Kelima, menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Keenam, mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan anak. Ketujuh, mengembangkan moral, nilai, dan hati nurani. Kedelapan, membentuk sikap terhadap kelompok dan organisasi sosial. Anak usia sekolah memasuki fase industri dengan tugas-tugas perkembangan yang memungkinkan peningkatan produktivitasnya, mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, sosial, bahasa, emosional, dan kepribadian (Latifa, 2017).

Salah satu contoh pemanfaatan media sosial adalah YouTube, yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), serta kecerdasan sosial anak-anak. Kecerdasan intelektual (IQ) anak dapat meningkat melalui penguasaan beberapa kata, warna, dan angka dalam bahasa Inggris. Perkembangan imajinasi pada anak-anak juga dapat terlihat, misalnya ketika mereka menggambar orang yang mereka anggap sebagai anggota keluarga atau berbicara dengan benda mati seperti boneka atau mainan seolah-olah hidup dan memiliki perasaan. Kecerdasan emosional (EQ) anak dapat berkembang melalui video, di mana anak-anak merasa senang, tertarik, dan antusias menonton. Mereka juga dapat diarahkan untuk mengambil sisi positif dari video tersebut dan diberikan contoh yang baik. Kecerdasan spiritual (SQ) anak-anak dapat terbantu dalam melaksanakan ibadah mereka, meskipun peran orang tua sangat penting dalam memaksimalkan penggunaan YouTube sebagai media sosial (Palupi, 2020). Pendidikan adalah upaya untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui kegiatan pembelajaran (Alfurqan *et al.*, 2020).

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan selama enam tahun kepada anak-anak usia 6-12 tahun (Kurniawan, 2015). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media berbasis teknologi atau aplikasi yang semakin beragam dengan berbagai fitur canggih. Penggunaan media ini dapat mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Nagle, 2018). Kualitas pendidikan yang baik akan meningkatkan daya saing melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sofia *et al.*, 2023). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan sangat pesat dan kemungkinan besar akan terus berlanjut di masa depan (Warsita, 2017). Saat ini, dengan penciptaan teknologi yang semakin meningkat, semua pihak dalam dunia pendidikan harus mampu mengikuti dan sadar akan perkembangan teknologi yang ada (Sofia *et al.*, 2023).

Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam bidang pendidikan antara lain sebagai infrastruktur pembelajaran, sumber bahan ajar, alat bantu dan fasilitas pembelajaran, keterampilan dan kompetensi, sumber informasi penelitian, media konsultasi, dan media pembelajaran online (Munir, 2019). Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia, seperti bidang ekonomi, sosial budaya, dan khususnya di bidang pendidikan (Andri & SP, 2017) (dalam Bujuri, 2023). Kehadiran teknologi seperti komputer atau laptop dan jaringan internet di sekolah dasar kini semakin meluas (Aka, 2014), begitu pula dengan kehadiran *smartphone* dalam penggunaan sehari-hari (Nielsen, 2017) (dalam Ahsani *et al.*, 2022).

Media sosial tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif siswa (Permana, 2018). Pengaruh ini sangat bergantung pada bagaimana media sosial digunakan dalam proses pembelajaran, terutama di sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bujuri (2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok oleh siswa dipengaruhi oleh ketersediaan sinyal yang memadai, kuota internet yang mendukung, dan berbagai konten menarik yang tersedia di

aplikasi tersebut. Penggunaan media sosial TikTok ternyata berdampak positif terhadap peserta didik, seperti meningkatkan motivasi belajar yang mencakup adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan aplikasi TikTok ini juga berdampak pada peningkatan pengetahuan peserta didik dan menstimulasi kreativitas mereka. Namun, penggunaan TikTok yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental peserta didik.

Media sosial adalah platform yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara online (Mashuri & Fanani, 2021). Penggunaan media sosial meningkat pesat di kalangan remaja dan anak-anak karena pada usia ini mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dapat berbagi perasaan mereka melalui media sosial (Ashumi & Ilyas, 2019) (dalam Hidayah *et al.*, 2022). Saat ini, penggunaan aplikasi media sosial sangat populer di kalangan pelajar, terutama siswa sekolah dasar yang mulai mengikuti tren seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dan aplikasi media sosial lainnya (Bujuri *et al.*, 2023). Mengurangi waktu penggunaan media sosial telah terbukti meningkatkan kesehatan fisik dan mental serta mengurangi kesepian dan kecemasan (Reed *et al.*, 2022). Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan adiksi terhadap teknologi itu sendiri (Putri *et al.*, 2016) (dalam Faliyandra, 2021).

Adiksi media sosial adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan penggunaan media sosial, sehingga menyebabkan masalah yang dapat mengganggu fungsi otaknya (Young & Abreu, 2017). Adiksi media sosial merupakan gangguan psikologis di mana penggunanya menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial karena rasa ingin tahu yang tinggi, kurangnya pengendalian diri, dan kurangnya aktivitas produktif dalam kehidupan sehari-hari (Lestary & Winengsih, 2020). Salah satu penyebab tingginya intensitas adiksi media sosial adalah rasa takut ketinggalan informasi, yang akhirnya mengarah pada perilaku penggunaan yang berlebihan

(Fathadhika & Afriani, 2018). Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan adiksi adalah pemikiran seseorang terhadap suatu hal yang seringkali menimbulkan masalah emosional seperti depresi, kecemasan, kemarahan, dan rasa terhina (Yunita & Kurniasari, 2022). Griffiths *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa ada enam komponen dari adiksi terhadap media sosial yaitu salience, mood modification, tolerance, withdrawal symptoms, conflict, dan relapse.

Menurut Hootsuite (We Are Social) dalam "*Indonesian Digital Report*" (2023), jumlah pengguna media sosial aktif di Indonesia mencapai 4,76 miliar, meningkat sebesar 137 juta atau 3% dari tahun 2022. Pengguna media sosial aktif di Indonesia sebanyak 167 juta, yang merupakan 60,4% dari total populasi. Rata-rata waktu yang dihabiskan setiap hari untuk menggunakan media sosial melalui perangkat apa pun adalah 3 jam 18 menit. Pada tahun 2023, platform yang banyak digunakan di Indonesia termasuk WhatsApp dengan 92,1% dari jumlah populasi, meningkat dari 88,7% pada tahun sebelumnya. Pengguna Instagram di Indonesia mencapai 86,5% dari jumlah populasi, naik dari 84,8% pada tahun sebelumnya. Pengguna Facebook di Indonesia mencapai 83,8% dari jumlah populasi, naik dari 81,3% pada tahun sebelumnya. Pengguna TikTok di Indonesia sebanyak 70,8% dari jumlah populasi, naik pesat dari 63,1% pada tahun sebelumnya (dalam Riyanto, 2023). Menurut Hepilita & Gantas (2018), durasi ideal untuk melakukan aktivitas online dalam sehari adalah 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit. Jika melebihi 4 jam 17 menit, penggunaan *smartphone* dapat mengganggu kinerja otak.

Menurut Kepala Badan Kesehatan Masyarakat Amerika Serikat, Dr. Vivek Murthy, data menunjukkan bahwa 95% remaja usia 13-17 tahun menggunakan media sosial. Selain itu, hampir 40% anak usia 8-12 tahun di Amerika Serikat juga menggunakan media sosial (Agatha, 2023). Di Indonesia, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir mencapai 74,02% untuk pengguna media sosial. Persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir menurut provinsi dan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh

menunjukkan bahwa di provinsi Jawa Barat, sebesar 26,23% berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Selain itu, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas di provinsi Jawa Barat yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir dengan tujuan menggunakan media sosial adalah sebesar 72,90% (BPS, 2022).

Di Kota Bandung, persentase penduduk berusia 5 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir untuk menggunakan media sosial adalah 90,63% untuk laki-laki dan 90,79% untuk perempuan (BPS, 2020). Dampak adiksi media sosial ditemukan pada sebagian besar responden dan dapat menyebabkan kecemasan, penurunan kesehatan fisik dan mental, depresi, penurunan kinerja, serta penurunan hubungan interpersonal (Pekpazar *et al.*, 2021).

Dampak positif media sosial bagi pelajar antara lain mempermudah kegiatan belajar, seperti kemudahan dalam mengakses materi dan tugas sekolah. Selain itu, manfaat lain yang didapat adalah kemampuan mencari dan menambah teman, serta bertemu kembali dengan teman lama (Fitri, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar & Machmud (2020) bahwa siswa sekolah dasar menggunakan media sosial sebagai sarana aktualisasi dan visualisasi diri. Dampak positif penggunaan media sosial meliputi kemudahan dalam menjalin komunikasi antara siswa dan guru, serta sebagai sarana pembelajaran dan pencarian referensi. Sebaliknya, dampak negatifnya adalah adiksi siswa terhadap konten negatif. Kebijakan sekolah terhadap penggunaan media sosial oleh siswa tidak dapat sepenuhnya dibendung dengan larangan. Namun, kebijakan kepala sekolah yang mengikuti perkembangan pendidikan saat ini mengizinkan penggunaan media sosial dengan menitikberatkan peran guru sebagai pengawas utama dalam mengontrol dan mengawasi penggunaan media sosial oleh siswa baik di dalam maupun di luar kelas selama waktu sekolah. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif bagi penggunanya.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa media sosial berdampak negatif pada siswa sekolah dasar (Bujuri *et al.*, 2023). Pertama, media sosial dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa secara negatif (Asdiniah & Triana, 2021). Kedua, media sosial berdampak buruk pada perilaku dan karakteristik siswa (Hudaya, 2018). Ketiga, media sosial menurunkan minat belajar siswa (Umam *et al.*, 2023). Keempat, media sosial memberikan dampak negatif terhadap motivasi belajar siswa. Kelima, media sosial dapat menyebabkan gangguan psikologis pada peserta didik, seperti ketidakpercayaan diri, emosional yang tidak stabil, kecemasan berlebihan, interaksi sosial yang buruk, dan bahkan stres (Feliyandra *et al.*, 2017). Dampak negatif lainnya pada siswa sekolah dasar adalah konten-konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, yang dapat menyebabkan adiksi terhadap konten tersebut (Andara *et al.*, 2022). Menurut Bozzola *et al.* (2022), penggunaan media sosial pada anak-anak dan remaja berisiko menimbulkan masalah tidur, ketergantungan, citra tubuh yang buruk, depresi, masalah makan, dan kecemasan. Studi lain oleh Shannon *et al.* (2022) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang bermasalah berkaitan dengan depresi, kecemasan, dan stres. Penelitian yang dilakukan oleh Primack *et al.* (2017) menunjukkan adanya hubungan antara adiksi media sosial dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan stres.

Kecemasan adalah respon emosional yang kompleks terhadap situasi yang dirasakan sebagai ancaman atau berbahaya (Wong *et al.*, 2009) (dalam Syaiful *et al.*, 2024). Kecemasan pada siswa sekolah dasar sering kali terjadi ketika mereka menghadapi situasi baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya, seperti saat mulai tahun ajaran baru, mengalami perubahan di kelas, atau mencoba kegiatan baru di sekolah. Menurut Wong (2009) (dalam Larasaty & Sodikin, 2020), berbagai perasaan yang sering dialami anak-anak meliputi kecemasan, kemarahan, kesedihan, ketakutan, dan rasa bersalah.

Hubungan timbal balik antara masalah internalisasi dan adiksi media sosial dapat dijelaskan melalui beberapa teori. Menurut Compensatory Internet Use Theory (CIST; Kardefelt-Winther, 2014) dan model Interaction of Person-Affect-Cognitive-Execution (I-PACE) (Brand *et al.*, 2019), anak-anak yang merasa terabaikan cenderung menggunakan media sosial secara berlebihan untuk mengatasi situasi kehidupan nyata dan emosi negatif. Penggunaan berlebihan ini dapat menyebabkan dampak negatif yang lebih besar (Kardefelt-Winther, 2014). Model I-PACE menjelaskan bahwa perilaku adiksi dipengaruhi oleh emosi negatif seperti kecemasan dan depresi, serta berbagai proses biologis, psikologis, dan cara mengatasi masalah. Anak-anak yang adiksi media sosial mencari kepuasan dan kompensasi melalui penggunaan internet, yang pada gilirannya memperkuat faktor-faktor yang menyebabkan adiksi, termasuk kerentanan psikologis mereka (Dong dan Potenza, 2014; Wartberg *et al.*, 2019). Siklus negatif ini terus berulang dan saling memperkuat antara kecemasan, depresi, dan adiksi media sosial. Selain itu, dari sudut pandang teori jaringan psikopatologi, gejala kecemasan, depresi, dan adiksi media sosial saling mempengaruhi dan menciptakan dampak yang kompleks pada perkembangan individu (Borsboom, 2017; Li *et al.*, 2017) (dalam Shen *et al.*, 2024).

Ketika media sosial dikonsumsi terlalu berlebihan, terdapat beberapa anak yang mengalami masalah kesehatan mental, dimana kebanyakan media sosial menampilkan hal-hal yang sangat keren, sehingga anak sering kali merasa kenapa saya tidak seperti dia (artis/selebgram) dan timbul kecemasan serta ketidakpercayaan diri. Media sosial mempunyai faktor resiko yang besar, namun tidak bisa kita pungkiri bahwa media sosial juga mempunyai pengaruh positif yang bisa kita ambil, seperti ketika persepsi kita melihat seorang yang terkenal bisa pergi jalan-jalan keluar negeri, sehingga anak termotivasi untuk bekerja lebih keras sehingga bisa seperti dia (artis/selebgram), jadi tergantung bagaimana persepsi yang kita ambil dari media sosial (Nabila & Nabila 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Gao (2020) di Wuhan, Cina, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berdampak pada kesehatan mental, dengan prevalensi depresi sebesar 48%, kecemasan 23%, serta kombinasi depresi dan kecemasan sebesar 18% (Poon & Sudano, 2020). Di Islandia, penelitian menunjukkan bahwa 85% dari 5.313 remaja perempuan dan 69% dari 5.250 remaja laki-laki mengalami kecemasan akibat penggunaan media sosial secara aktif sekali atau lebih dalam sehari (Thorisdottir *et al.*, 2019). Di Indonesia, ditemukan bahwa 60,5% dari 360 remaja SMA mengalami kecemasan akibat penggunaan media sosial (Pramudani *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Fitaloka *et al.* (2022) menunjukkan distribusi durasi penggunaan media sosial dengan tingkat kecemasan, di mana responden dengan kecemasan normal sebesar 27,4%, mayoritas responden mengalami kecemasan ringan dan sedang dengan persentase masing-masing 16,4% dan 9,6%, serta responden dengan kecemasan berat dengan durasi tinggi sebesar 4,1%.

Kecemasan memiliki dampak positif sebagai kesempatan untuk pertumbuhan pribadi, contohnya, kecemasan pada hari pertama sekolah mendorong anak untuk menyesuaikan diri atau membuka jalur komunikasi dengan teman sebaya, yang merupakan bagian dari pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Namun, dampak negatif dari kecemasan muncul ketika menghambat atau mengganggu fungsi sehari-hari anak, seperti kemampuan bersosialisasi, belajar, atau pertumbuhan emosional, seringkali juga menimbulkan gejala fisik yang signifikan saat anak menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan (Solusi Sehat Mental, 2023). Pengguna yang terlalu terpaku pada media sosial mungkin mengalami penurunan interaksi sosial di dunia nyata dan menghabiskan terlalu banyak waktu di dunia maya, seringkali mengalami gangguan tidur seperti insomnia. Menurut Masriani (2020), pendidikan di Sekolah Dasar (SD) memberikan manfaat bagi anak, termasuk kesempatan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang membantu membentuk kepribadian, meningkatkan kepekaan sosial, dan tentu saja, memajukan perkembangan intelektualnya.

Interaksi sosial merujuk pada hubungan antarindividu dimana mereka saling berpengaruh satu sama lain. Dalam interaksi sosial, individu memungkinkan menyesuaikan diri dengan orang lain, dan demikian pula sebaliknya (Sudirjo & Alif, 2021). Melalui interaksi sosial, anak memiliki kesempatan untuk belajar mengatur diri, mengendalikan impuls, dan mengelola stres (Nurfazrina *et al.*, 2020). Kemampuan berinteraksi dengan baik membantu anak diterima di lingkungan sekitarnya, sementara pengalaman positif dalam bersosialisasi menjadi dasar yang kuat untuk kehidupan sosial mereka di masa depan (Bakri *et al.*, 2021). Di tahap sekolah dasar, perkembangan sosial anak ditandai dengan perubahan perilaku dan ekspansi lingkaran pergaulannya. Anak mulai berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Pada fase ini, mereka mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, meninggalkan sikap egosentris, dan menjadi lebih kooperatif terhadap orang lain (Tusyana & Trengginas, 2019). Pada awal masa sekolah dasar, anak menghadapi perubahan signifikan dalam interaksi sosial (Agustyaningrum *et al.*, 2022).

Menurut sosiolog Amerika, Charles P. Loomis, interaksi sosial memiliki ciri-ciri seperti melibatkan lebih dari satu individu, terdapat komunikasi antara pihak yang terlibat melalui kontak sosial, memiliki tujuan atau maksud yang jelas, dan meliputi dimensi waktu dari masa lalu, masa kini, hingga masa depan (dalam Umairi, 2023). Faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial, menurut Soekanto (dalam Krisdiyansah *et al.*, 2022), mencakup imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Ningtias & Suryaningsih, 2023) membagi bentuk interaksi sosial menjadi dua, yaitu interaksi sosial asosiatif yang mengarah pada koneksi dan interaksi sosial disosiatif yang cenderung menuju perpecahan. Menurut Rifki *et al.*, (2022), dampak negatif dari penggunaan media sosial pada anak dan remaja meliputi kecenderungan menjadi malas belajar, lebih memperhatikan diri sendiri, menyebabkan interaksi sosial menjadi tidak langsung, dan menurunkan tingkat kepekaan sosial.

Dampak negatif kurangnya interaksi sosial kadang-kadang membuat siswa sekolah dasar kurang terlibat dalam aktivitas sosial yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama. Mereka mungkin lebih fokus pada pembelajaran individual, sehingga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Dampak positif interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan anak karena dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berkontribusi dalam tim, dan memecahkan masalah dengan cara yang efektif. Meningkatkan keterampilan sosial pada usia dini dapat membantu siswa dalam kehidupan sosial dan akademik mereka. Aktivitas seperti proyek bersama, permainan tim, atau kegiatan kelompok dapat membantu siswa belajar cara bekerja bersama, berbagi ide, dan mendukung satu sama lain (Mardiani *et al.*, 2023).

Studi pendahuluan di SDN 262 Panyileukan sebanyak 10 orang siswa yang terdiri dari kelas 5 dan 6, ditemukan siswa mulai menggunakan media sosial lebih dari 5 tahun yang lalu 2 orang, 3-5 tahun yang lalu 4 orang, 1-3 tahun yang lalu 2 orang, dan kurang dari 1 tahun yang lalu 2 orang. Siswa mengakses media sosial lebih dari 6 jam perhari sebanyak 5 orang, 4-6 jam perhari 3 orang, dan 1-3 jam perhari 2 orang. Alasan siswa menggunakan media sosial sebagai pendukung pembelajaran, sebagian teman menggunakan media sosial, dan mengikuti trend yang sedang booming. Aplikasi media sosial yang banyak digunakan oleh siswa Whatsapp 10 orang, Tiktok 9 orang, Pinterest 9 orang, Instagram 7, Capcut 7 orang, Twitter 2 orang, Telegram 2 orang, 1 orang, dan aplikasi lainnya 5 orang. Gejala yang ditemukan pada siswa yang mengalami kecemasan seperti mengalami kesulitan bernapas, jantung berdebar kencang, berkeringat, ketakutan, gemetar, dan rasa ingin pingsan. Siswa lebih memilih mengerjakan tugas secara individu, tidak mudah berteman dengan siapa saja, jarang berbagi cerita kepada teman, dan merasa malu ketika meminta bantuan kepada orang lain.

Studi pendahuluan di SDN 268 Panyileukan sebanyak 10 orang siswa yang terdiri dari kelas 5 dan 6, ditemukan siswa mulai menggunakan media sosial lebih dari 5 tahun yang lalu 1 orang, 3-5 tahun yang lalu 2 orang, 1-3 tahun yang lalu 6 orang, dan kurang dari 1 tahun yang lalu 1 orang. Siswa mengakses media sosial hanya sehari sekali. Alasan siswa menggunakan media sosial sebagai pendukung pembelajaran. Aplikasi media sosial yang banyak digunakan oleh siswa Whatsapp 10 orang, Tiktok 6 orang, Pinterest 4 orang, Instagram 6, Capcut 7 orang, Telegram 2 orang, Facebook 2 orang, dan aplikasi lainnya 3 orang. Gejala yang ditemukan pada siswa yang mengalami kecemasan seperti mengalami kesulitan bernapas, jantung berdebar kencang, berkeringat, ketakutan, gemetar, dan rasa ingin pingsan. Sebagian besar siswa lebih memilih mengerjakan tugas secara berkelompok, mudah berteman dengan siapa saja, jarang berbagi cerita kepada teman, dan merasa malu ketika meminta bantuan kepada orang lain.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan dengan dua sekolah yang berbeda, peneliti memutuskan melakukan penelitian di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung berdasarkan yang ada di latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Adiksi Media Sosial Dengan Kecemasan dan Interaksi Sosial Pada Siswa di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan “apakah ada hubungan adiksi media sosial dengan kecemasan dan interaksi sosial pada siswa di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan adiksi media sosial dengan kecemasan dan interaksi sosial pada siswa di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi adiksi media sosoial pada siswa di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung
2. Mengidentifikasi kecemasan pada siswa di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung
3. Mengidentifikasi interkasi sosial pada siswa di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung
4. Mengidentifikasi hubungan adiksi media sosial dengan kecemasan pada siswa di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung
5. Mengidentifikasi hubungan adiksi media sosial dengan interaksi sosial pada siswa di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pedoman pengetahuan terhadap ilmu keperawatan mengenai hubungan adiksi media sosial dengan kecemasan dan interaksi sosial pada siswa Sekolah Dasar (SD), serta dapat melatih menulis dan berfikir secara ilmiah bagi peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. SDN 262 Panyileukan Kota Bandung

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru dalam membimbing siswa menggunakan media sosial secara bijak dan meminimalkan dampak negatifnya. Selain itu, mendukung kebijakan jam pelajaran bebas gadget untuk fokus pada pembelajaran, serta menekankan pentingnya kolaborasi

dengan layanan bimbingan konseling dalam mengelola kecemasan dan adiksi media sosial. Penelitian ini juga menunjukkan manfaat penyediaan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar siswa serta mengurangi ketergantungan pada media sosial.

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai adiksi media sosial, kecemasan dan interaksi sosial di sekolah dasar. Hal ini akan memperkaya literature ilmiah dan memberikan pandangan yang lebih luas serta mendalam terhadap fenomena tersebut.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup keperawatan jiwa mengenai hubungan adiksi media sosial dengan kecemasan dan interaksi sosial pada siswa di SDN 262 Penyileukan Kota Bandung. Desain penelitian adalah kuantitatif dengan pengambilan data *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan kuesioner baku. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner, populasi dari penelitian ini sebanyak 140 orang siswa.